

ENTREPRENEURIAL SELF-EFFICACY (ESE) DAN PERANNYA TERHADAP KEBERTAHANAN BISNIS

Chris Petra Agung¹, Teresia Debby², Ignasia Tiffani³, Budiana Gomulia⁴

Universitas Katolik Parahyangan^{1,2,3,4}

e-mail: teresia_debby@unpar.ac.id² (*corresponding author*)

ABSTRACT

The number of micro, small, and medium enterprises (MSMEs) in West Java is constantly increasing during 2016-2021 period. Many of them are new ventures which are in the process of introducing their products or services to the market; or are developing their customer base. Previous researches find that new venture viability is determined by owner-manager's Entrepreneurial Self-Efficacy (ESE). This research aims to analyse three factors that are thought to influence ESE, namely: formal education of entrepreneurship (PFK), family support (DK), and entrepreneurial personality (EP). Furthermore, the effect of ESE to new venture viability will be tested. The samples used in this research are graduate of Bachelor of Management program, X Private University in Bandung Municipality who have undertaken Entrepreneurship courses and owned and managed his or her own business. Data is collected through close-ended questionnaires and is processed using SEM-PLS. Thereafter, a Focus Group Discussion (FGD) was conducted to validate the statistical results. The research finds that: (1) EP significantly and positively affects ESE; and (2) ESE significantly and positively affects new venture viability.

Keywords: *entrepreneurial self-efficacy (ESE); entrepreneurial personality; new venture viability.*

ABSTRAK

Jumlah usaha mikro, kecil, dan menengah (UMKM) di Jawa Barat terus meningkat selama periode 2016-2021. Banyak dari pelaku UMKM tersebut adalah usaha mula-mula yang berada pada tahap memperkenalkan produk atau jasa yang ditawarkan ke pasar atau sedang memperkuat basis pelanggan. Beberapa penelitian terdahulu menyimpulkan bahwa keberlanjutan usaha mula-mula dipengaruhi oleh *Entrepreneurial Self-Efficacy* (ESE) pemilik-pengelola usaha. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis tiga faktor yang diduga memengaruhi ESE yakni: pendidikan formal kewirausahaan (PFK), dukungan keluarga (DK), dan *entrepreneurial personality* (EP). Selanjutnya, penelitian ini akan menguji pengaruh ESE terhadap keberlanjutan usaha mula-mula. Sampel dari penelitian ini adalah alumni program Studi Manajemen, Perguruan Tinggi Swasta (PTS) X di Kota Bandung yang telah mengambil mata kuliah kewirausahaan serta memiliki dan mengelola usaha sendiri. Pengambilan data menggunakan kuesioner *close-ended* dan teknik pengolahan data menggunakan SEM-PLS. Setelah itu, *Focus Group Discussion* (FGD) dilakukan untuk memvalidasi hasil pengolahan data secara statistik. Hasil penelitian menunjukkan bahwa: (1) EP berpengaruh positif dan

signifikan terhadap ESE; dan (2) ESE berpengaruh positif dan signifikan terhadap kebertahanan usaha mula-mula.

Kata kunci: *entrepreneurial self-efficacy* (ESE); *entrepreneurial personality*; kebertahanan usaha mula-mula.

1. PENDAHULUAN

Jumlah UMKM di Jawa Barat terus mengalami kenaikan selama periode 2016-2021. Berdasarkan Tabel 1, dapat diketahui bahwa kenaikan jumlah UMKM setiap tahun berkisar 6,19% (Dinas Koperasi dan Usaha Kecil Provinsi Jawa Barat, 2022). Selama masa pandemi COVID-19, kenaikan angka tersebut banyak disumbang dari 19,1 juta masyarakat yang semula bekerja sebagai pegawai swasta namun dirumahkan sehingga membuka usaha baru (Arieza, 2021). Akan tetapi, di sisi lain banyak usaha di Jawa Barat yang tidak dapat bertahan di masa pandemi. Berdasarkan survey BRI, pada periode Maret-September 2021 sebanyak 20% UMKM tutup, angka ini lebih rendah apabila dibandingkan dengan periode awal pandemi dimana mencapai 50% UMKM tidak dapat bertahan (Santia, 2022). Selain banyaknya UMKM yang terpaksa tutup, UMKM yang masih bertahan menunda ekspansi bisnis karena keadaan yang belum menentu di masa pandemi COVID-19 (Haryanto, 2020; Putra, 2022). Berbagai upaya telah dilakukan oleh pemerintah pusat dan daerah seperti program pelatihan dan pendampingan, fasilitas pemasaran, *UMKM Recovery Center*, gerakan sinergi masyarakat, diskon tarif listrik, restrukturisasi kredit UMKM dan Banpres Produktif Usaha Mikro. Namun, strategi-strategi ini dinilai belum dapat banyak membantu UMKM dalam meningkatkan daya kebertahanannya (Hakiki, 2021; Kosasih, 2020; Utama, 2022).

Sebagian besar dari UMKM yang terdampak pandemi adalah usaha mula-mula (Utama, 2022). Menurut (Oxford Bibliographies, 2023), usaha mula-mula adalah usaha baru yang berada pada tahapan awal pengembangan dan/atau pertumbuhan. Usaha mula-mula masih berada pada tahap memperkenalkan produk atau jasa yang ditawarkan kepada pasar, atau sedang mengembangkan basis pelanggan yang saat ini sudah ada. Studi-studi terdahulu banyak dilakukan untuk menganalisis faktor-faktor yang memengaruhi kinerja usaha mula-mula yang diukur dengan beberapa indikator keberhasilan usaha seperti: kinerja bisnis (Agustina dkk., 2022; Ambarwati dkk., 2022; Hendratmi dkk., 2022; Messikh, 2022), kestabilan keuangan (Panic & Milic, 2022), kemampuan berinovasi (Ninaroon dkk., 2022), dan kemampuan mengorganisasi (Svotwa dkk., 2022). Akan tetapi faktor-faktor tersebut belum cukup untuk menciptakan usaha yang bertahan. Usaha yang bertahan adalah usaha yang bukan hanya sukses secara operasional, akan tetapi juga dapat menciptakan kekayaan yang bertahan selama periode tertentu termasuk pada masa-masa krisis dimana banyak terjadi ketidakpastian dan pergolakan (Hopp & Greene, 2018). Pada usaha mula-mula, kebertahanan bisnis sering dikaitkan dengan kepribadian pemilik usaha (Ambarwati dkk., 2022; Faiza dkk., 2022; Messikh, 2022; Planinc dkk., 2022; Susilowati dkk., 2022).

Tabel 1. Perkembangan Jumlah UMKM di Jawa Barat

Tahun	Jumlah UMKM	Persentase Kenaikan
2016	4.634.807	-
2017	4.921.573	6,19%
2018	5.226.081	6,19%
2019	5.549.429	6,19%
2020	5.892.792	6,19%
2021	6.257.390	6,19%

Kepribadian pemilik usaha dapat dianalisis melalui *entrepreneurial self-efficacy* (ESE). Studi-studi terdahulu banyak membahas tentang pengaruh ESE terhadap intensi seseorang untuk berwirausaha, namun belum ada penelitian yang membahas pengaruh ESE terhadap keberlanjutan usaha mula-mula. ESE berawal dari sebuah konsep efikasi diri (*self-efficacy*) yang dikembangkan dengan menggunakan konteks dan pendekatan kewirausahaan. Konsep efikasi diri telah lama ditemukan dan telah banyak diteliti. Penelitian-penelitian ini telah sampai pada kesimpulan bahwa banyak faktor yang memengaruhi efikasi diri seseorang. Oleh karena itu, terdapat dugaan bahwa banyak faktor yang memengaruhi ESE.

Berdasarkan studi-studi terdahulu, dapat diketahui tiga faktor yang memengaruhi ESE yakni: pendidikan formal kewirausahaan (PFK), dukungan keluarga (DK), dan *Entrepreneurial Personality* (EP). Sintya (2019) mengemukakan bahwa kemajuan kewirausahaan di sebuah negara banyak didukung oleh pendidikan kewirausahaan pada institusi formal khususnya perguruan tinggi. Perguruan tinggi dipandang sebagai wadah untuk mendidik dan melatih kemampuan berwirausaha. Perguruan tinggi juga dipandang mampu memotivasi dan menginternalisasi semangat wirausaha kepada peserta didiknya, sehingga lulusan perguruan tinggi dapat mempertimbangkan wirausaha sebagai salah satu pilihan karir setelah lulus. Lulusan perguruan tinggi yang telah mendapatkan pendidikan kewirausahaan memiliki ekspektasi untuk mampu memiliki mental yang kuat sebagai wirausaha yang bukan saja memiliki minat untuk berwirausaha namun juga mampu mempertahankan usaha yang telah didirikan.

Faktor kedua adalah dukungan keluarga (DK). Beberapa studi terdahulu mengenai peran dukungan keluarga terhadap kewirausahaan menunjukkan hasil yang beragam. Namun, sejauh ini, belum ada studi yang menganalisis peran dukungan keluarga terhadap ESE dalam mempertahankan usaha mula-mula yang dimiliki dan dikelolanya. Cardella dkk. (2020) mengemukakan bahwa anak-anak dari orang tua yang bekerja sebagai wirausaha akan mengikuti jejak orang tuanya dalam berkarir sebagai pengusaha. Akan tetapi, hal ini juga bergantung pada kepribadian masing-masing anak. Anak-anak yang lebih tertutup terhadap lingkungan di luar keluarganya akan lebih terpengaruh untuk menjadi wirausaha. Pola kausalitas ini jauh lebih tinggi apabila dibandingkan dengan anak-anak yang memiliki orang tua yang berprofesi sebagai selain wirausaha (Pablo-Lerchundi dkk., 2015). Anak-anak yang memiliki paparan (*exposure*) yang lebih dalam terhadap profesi wirausaha akan memiliki kepercayaan bahwa menjadi wirausaha lebih atraktif daripada profesi lain.

Faktor ketiga adalah *Entrepreneurial Personality* (EP). Hendri dkk. (2018) menemukan bahwa kepribadian berpengaruh positif dan signifikan terhadap efikasi diri. Beberapa komponen kepribadian wirausahawan yang dapat menunjang ESE adalah ekstraversi

(*extraversion*), keterbukaan (*openness*), kesadaran (*conscientiousness*), dan keramahan (*agreeableness*). Hal ini mengindikasikan bahwa semakin banyak komponen kepribadian kewirausahaan yang dimiliki oleh seseorang, maka semakin besar pengaruhnya terhadap ESE.

2. RUMUSAN MASALAH

Berdasarkan pendahuluan yang telah diuraikan, kebertahanan bisnis mula-mula diduga dipengaruhi oleh ESE pemilik-pengelolanya, dan ESE diduga dipengaruhi oleh beberapa faktor, tiga di antaranya adalah PFK, DK, dan EP. Oleh karena itu, rumusan masalah dalam penelitian ini adalah: (1) bagaimana pengaruh ESE terhadap kebertahanan usaha mula-mula? dan (2) bagaimana pengaruh pendidikan PFK, DK, dan EP dan terhadap ESE?

Penelitian ini akan menjadi penelitian pertama yang secara komprehensif membahas kebertahanan bisnis yang dilihat dari perspektif efikasi diri pemilik-pengelolanya serta antesedennya. Penelitian ini juga akan berkontribusi untuk menambah literatur dalam kebertahanan UMKM di Jawa Barat, sehingga di masa depan pelaku UMKM di Jawa Barat diharapkan dapat mempertimbangkan hasil penelitian ini dalam pengambilan keputusan.

3. KAJIAN TEORITIS DAN PENGEMBANGAN HIPOTESIS

Kebertahanan Bisnis Mula-Mula

Secara umum, kebertahanan adalah kemampuan sistem, komunitas atau masyarakat yang terkena dampak bahaya untuk menahan, menyerap, mengakomodasi dan memulihkan diri dari efek bahaya secara tepat waktu. Pada tingkat bisnis, kebertahanan bisnis dapat didefinisikan sebagai kondisi dimana sebuah bisnis memiliki laba yang cukup untuk memberikan *return* bagi pemiliknya serta dapat tetap dapat berkomitmen untuk membayar utang-utangnya ke kreditor (Svotwa dkk., 2022). Sebuah bisnis juga dikatakan bertahan apabila dapat melanjutkan kegiatan operasinya pada periode yang menghasilkan laba secara terbatas atau bahkan tidak menghasilkan laba (ATO, 2022). Menurut Gomulia (2017) membangun kebertahanan bisnis dapat dilakukan dengan tiga cara yakni (1) perhatian terhadap kelancaran operasional, (2) adaptasi terhadap pasar, dan (3) tanggung jawab profesional. Ketiga dimensi ini dianggap sebagai suatu kesatuan yang tidak terpisahkan. Kebertahanan bisnis dipandang bukan hanya didukung oleh stimulus eksternal, akan tetapi juga bersumber dari suatu kesadaran diri dari pelaku usaha untuk terus mengembangkan diri sesuai dengan perkembangan zaman. Beberapa sikap kebajikan yang muncul pada diri pelaku bisnis di antaranya adalah: semangat kewirausahaan, komitmen manajemen, semangat pembaharuan, gairah kerja, dan rasa saling percaya.

Efikasi Diri dan Teori Kognitif Sosial

Najihah dan Ratumbusang (2022) menemukan bahwa kebertahanan sebuah usaha mula-mula banyak dipengaruhi oleh faktor keyakinan diri pemilik-pengelola usaha mula-mula. Hal ini sejalan dengan teori efikasi diri (*self-efficacy*) yang dikembangkan oleh Bandura (1997). Efikasi diri adalah keyakinan seorang individu mengenai kapabilitas yang dimilikinya untuk dapat mengerjakan suatu tugas spesifik dengan sukses. Efikasi diri terdiri atas pengalaman pribadi dan pemikiran-pemikiran reflektif atas fenomena yang terjadi di sekitar

seorang individu. Efikasi diri dapat dengan kuat memengaruhi cara seorang individu berperilaku dan pada tingkat mana motivasi seorang individu akan berada (Bandura, 1997; Jordaan, 2014).

Menurut teori kognitif sosial (*social cognitive theory*), kesenjangan antara mengetahui apa yang harus dilakukan dan melakukan sesuatu sesuai dengan pengetahuan yang dimiliki seseorang cukup banyak dikendalikan oleh proses berpikir yang mempertimbangkan kemampuan diri sendiri. Faktor yang berpengaruh cukup besar dalam pertimbangan ini adalah efikasi diri dimana seorang individu akan menilai kemampuan dirinya sendiri kemudian penilaian ini akan menentukan tindakan apa yang akan dipilih oleh individu tersebut. Proses penilaian diri sendiri ini juga akan menentukan kegigihan seorang individu ketika dihadapkan dengan hambatan. Seorang individu yang memiliki efikasi diri yang rendah cenderung akan menghindari situasi-situasi tertentu dan penghindaran ini akan memperkecil kesempatan individu tersebut untuk membangun kompetensi diri. Sebaliknya, seorang individu dengan efikasi diri yang tinggi akan memiliki perilaku yang lebih berinisiatif tinggi dan lebih gigih dalam menghadapi rintangan (Bandura, 1997).

Konsep efikasi diri ini kemudian dikembangkan dalam konteks kewirausahaan, sehingga tercipta sebuah konsep yang disebut sebagai efikasi diri dalam kewirausahaan (*entrepreneurial self-efficacy/ ESE*). ESE didefinisikan sebagai kepercayaan bahwa seorang individu mampu untuk melaksanakan aktivitas-aktivitas spesifik yang berkaitan dengan kewirausahaan seperti: pemasaran, keuangan, inovasi, komunikasi, dan manajemen risiko (Mei dkk., 2017). Menurut Kevill dkk. (2017), ESE dipengaruhi oleh pengambilan keputusan strategis yang memicu pengalaman seorang wirausaha seperti: (1) pengalaman langsung seorang individu ketika menjalani tugas-tugas kewirausahaan yang relevan, (2) pengalaman mengamati atau berinteraksi dengan orang lain yang menyebabkan seorang individu untuk mengubah keyakinannya, (3) ajakan secara verbal maupun non-verbal, dan (4) keadaan fisiologis dan afektif.

Studi terdahulu mengenai ESE banyak berfokus pada pengaruhnya terhadap intensi seseorang untuk berwirausaha (Puspitaningsih, 2014; Putry dkk., 2020; Sintya, 2019; Susanto, 2017). Kemudian, terdapat dugaan bahwa ESE dapat digunakan untuk menjelaskan kinerja usaha mula-mula. Argumen ini pertama kali diungkapkan oleh McGee dan Peterson (2019) yang mengungkapkan bahwa ESE berpengaruh terhadap kinerja usaha mula-mula. Studi ini menemukan bahwa pada beberapa tahun pertama sebuah usaha beroperasi, kinerja sebuah usaha sangat bergantung pada ESE pemilik-pengelolanya. Hal ini disebabkan karena pada tahun-tahun pertama (*initial years*), usaha mula-mula sangat membutuhkan keyakinan diri pemilik-pengelolanya dalam mencari kesempatan-kesempatan baru dan menyusun serta mengalokasikan sumber daya. Temuan ini kemudian didukung oleh Messikh (2022) yang mengemukakan bahwa ESE menstimulasi ketahanan (*resistance*) seorang wirausaha dalam menjalani proses-proses awal kewirausahaan yang tidak menentu (*uncertain*).

Hipotesis

Hubungan antara ESE dengan Kebertahanan Usaha Mula-mula

Studi mengenai pengaruh ESE terhadap kebertahanan usaha mula-mula masih sangat terbatas. Beberapa studi membahas tentang pengaruh ESE terhadap intensi untuk menjaga keberlangsungan bisnis. Cardon dan Kirk (2015) menemukan bahwa ESE memotivasi

terjadinya kegigihan wirausaha karena dapat memicu gairah kewirausahaan untuk menciptakan temuan-temuan (*inventions*), terutama ketika adanya kesenjangan pasar (*market gap*). Kevill dkk. (2017) mengungkapkan bahwa ESE adalah komponen krusial dari kapabilitas dinamis (*dynamic capability*) yang merupakan kemampuan organisasi untuk menciptakan, memperluas, dan memodifikasi sumber daya yang dimilikinya untuk meraih keunggulan kompetitif (*competitive advantage*).

Agustina dkk. (2022) menemukan bahwa pengusaha yang memiliki tingkat ESE yang tinggi tidak akan mudah menyerah ketika dihadapkan dengan kesulitan-kesulitan, sebaliknya, pengusaha menjadi lebih optimis dalam melakukan aktivitas usaha yang dijalani. Pengusaha akan menerapkan cara-cara yang lebih inovatif dalam berbisnis sehingga dapat meraih laba yang lebih tinggi. Panic dan Milic (2022) menemukan bahwa pengusaha yang memiliki efikasi diri yang tinggi dalam hal keuangan akan lebih berorientasi pada kinerja keuangan, sehingga pengusaha akan lebih berhati-hati dalam pengambilan keputusan yang beresiko menurunkan capaian kinerja keuangan.

Kedua temuan ini mendukung beberapa temuan sebelumnya (Ermawati & Widodo, 2015; Hou dkk., 2019; Kirkwood, 2009; Martins dkk., 2018) bahwa perubahan ESE pada pengusaha dapat secara moderat memengaruhi kinerja usaha mula-mula yang diukur dengan menggunakan beberapa indikator yakni: pendapatan, laba bersih, dan jumlah karyawan. Selain menggunakan indikator-indikator keuangan, beberapa studi menemukan bahwa ESE secara signifikan memengaruhi kapabilitas usaha mula-mula seperti kreativitas, membangun relasi, perencanaan strategis, komunikasi (Hendratmi dkk., 2022), pengambilan keputusan yang lebih berisiko (Svotwa dkk., 2022), pemasaran (Nuh dkk., 2022), dan mengakses tambahan keuangan (Bagus dkk., 2022; Faiza dkk., 2022). Capaian-capaian tersebut dapat menjadi komponen yang mendukung keberlanjutan usaha, namun perlu diuji secara empiris. Oleh karena itu, berdasarkan temuan-temuan ini, peneliti mengajukan hipotesis sebagai berikut:

H₁: *Entrepreneurial self-efficacy* berpengaruh positif terhadap keberlanjutan usaha mula-mula.

Hubungan antara Pendidikan Formal Kewirausahaan dengan *Entrepreneurial Self-Efficacy*

Pendidikan Formal Kewirausahaan (PFK) akan memperlengkapi peserta didik dengan ilmu mengenai dasar-dasar kewirausahaan, kemampuan menganalisa peluang usaha, keuntungan menjadi wirausahawan, kreativitas dalam berwirausaha, sehingga peserta didik akan memiliki tingkat efikasi diri yang lebih tinggi untuk berwirausaha (Usman & Hamid, 2022). *Output* dari PFK sering kali beragam. Studi yang dilakukan oleh Welsh dkk. (2016) mengungkapkan bahwa terdapat fenomena umum dimana wirausaha baru dapat menciptakan usaha yang stabil setelah beberapa kali mengalami kegagalan baik dalam merintis usaha atau dalam bekerja di sektor swasta. Oleh karena itu, pendidikan kewirausahaan perlu mendorong terciptanya sikap ketabahan dan kekuatan mental ketika berhadapan dengan kegagalan serta kemauan kuat untuk memulai kembali.

Di sisi lain, beberapa penelitian menemukan bahwa masih terdapat cukup banyak peserta didik yang memiliki efikasi diri yang rendah walaupun telah menempuh pendidikan formal kewirausahaan (Ermawati & Widodo, 2015; Hou dkk., 2019; Kirkwood, 2009; Martins dkk., 2018). Berdasarkan uraian ini, peneliti mengajukan hipotesis sebagai berikut:

H₂: Pendidikan formal kewirausahaan berpengaruh positif terhadap *entrepreneurial self-efficacy*.

Hubungan antara Dukungan Keluarga dengan *Entrepreneurial Self-Efficacy*

Studi yang dilakukan oleh Wijaya (2021) menemukan bahwa latar belakang keluarga secara positif dan signifikan memengaruhi keyakinan seorang anak untuk berwirausaha. Orang tua yang berwirausaha akan menjadi panutan bagi anak-anaknya sehingga anak-anaknya akan dibekali dengan ilmu dalam menjalankan usaha mula-mula sehingga anak-anak memiliki efikasi diri yang lebih tinggi. Indriyani dan Subowo (2019) juga menemukan adanya pengaruh positif antara DK dengan ESE. Keluarga adalah tempat pertama bagi seorang anak untuk mendapatkan pendidikan, salah satunya adalah pendidikan untuk melatih kepercayaan diri seorang anak untuk menyelesaikan tugas-tugas tertentu. Jika beberapa anggota keluarga mendukung seorang anak untuk berwirausaha, maka anak tersebut akan memiliki kepercayaan diri yang lebih besar dalam membangun suatu usaha baru. Namun, apabila anggota-anggota keluarga memiliki keterbatasan dalam mendukung seorang anak dalam berwirausaha, maka anak tersebut juga akan memiliki minat yang kurang untuk berwirausaha. Akan tetapi, dukungan keluarga yang berlebihan sering kali menjadi disalah-artikan oleh wirausahawan. Adi dan Idris (2021) melakukan studi mengenai dukungan orang tua yang berwirausaha dalam empat dimensi: dukungan instrumental, dukungan emosional, dukungan penilaian dan dukungan informasi. Beberapa temuan dari studi ini adalah: (1) tidak semua orang tua memberikan keempat dimensi dukungan tersebut, dan (2) anak-anak yang diberikan dukungan dari satu atau lebih dimensi tersebut dapat merasa terlalu nyaman dengan bantuan yang diberikan orang tuanya sehingga dapat menyebabkan kurangnya efikasi diri. Berdasarkan hasil-hasil studi tersebut peneliti mengajukan hipotesis sebagai berikut:

H₃: Dukungan keluarga berpengaruh positif terhadap *entrepreneurial self-efficacy*.

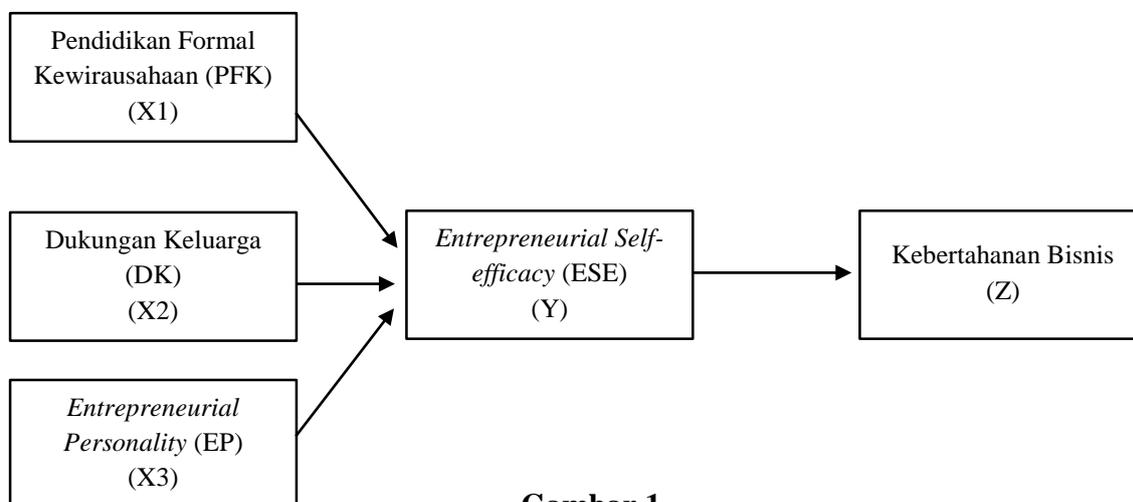
Hubungan antara *Entrepreneurial Personality* dengan *Entrepreneurial Self-Efficacy*

Mei dkk. (2017) menemukan bahwa *entrepreneurial personality* (EP) memiliki pengaruh terhadap ESE melalui kesadaran, ekstraversi, dan hubungan interpersonal. Pengusaha yang memiliki tingkat *conscientiousness* yang lebih tinggi terbukti lebih peduli terhadap pencapaian dan perkembangan. Pengusaha menjadi lebih fokus dalam menggabungkan tujuan pribadi dan tujuan organisasi sehingga menjadi lebih hati-hati dalam mengerjakan tugas-tugasnya. Oleh karena itu, adalah logis untuk mengatakan bahwa pengusaha akan menyelesaikan tugas-tugas yang diberikan dengan kesalahan yang lebih sedikit, sehingga menjadi lebih percaya dengan diri.

Pengusaha yang memiliki tingkat *agreeableness* yang lebih tinggi cenderung untuk menghindari konflik dengan orang lain selama menjalankan proses-proses kewirausahaan. Oleh karena itu pengusaha akan membina hubungan yang baik dengan banyak pihak dan lebih menghargai nilai-nilai pertemanan. Hal-hal ini dapat menunjang rasa percaya diri. Sementara orang-orang yang memiliki tingkat *extraversion* yang lebih tinggi terbukti adalah orang-orang yang antusias ketika mengerjakan suatu hal. Pengusaha akan menunjukkan ketertarikan yang sangat besar kepada orang lain ketika bekerjasama dalam kelompok. Karakteristik ini adalah cocok dengan karakteristik yang dibutuhkan untuk menyelesaikan tantangan-tantangan

kewirausahaan. Berdasarkan hasil-hasil studi tersebut peneliti mengajukan hipotesis sebagai berikut:

H₄: *Entrepreneurial personality* berpengaruh positif terhadap *entrepreneurial self-efficacy*.



Gambar 1
Kerangka Penelitian

4. METODE PENELITIAN

Berdasarkan Gambar 1, terdapat tiga variabel independen pada penelitian ini berupa PFK (X1), DK (X2), EP (X3); satu variabel intervening yakni ESE (Y); serta variabel dependen berupa keberlanjutan bisnis (Z). Penulis mengumpulkan data melalui kuesioner selama periode Oktober 2022 - Februari 2023 dan mengadakan *focus group discussion* (FGD) pada bulan Maret 2023. Kuesioner dalam bentuk *Google Form* dikirimkan kepada jejaring alumni program studi Sarjana Manajemen, Perguruan Tinggi Swasta X, Kota Bandung. Teknik sampling yang digunakan adalah *purposive sampling* dimana responden harus memenuhi kriteria-kriteria sebagai berikut: (1) merupakan alumni yang pernah mengambil mata kuliah kewirausahaan; dan (2) memiliki dan mengelola usaha sendiri.

Tabel 2 menjelaskan operasionalisasi variabel yang diukur dalam penelitian ini. Untuk variabel PFK, DK, EP, dan ESE, skala yang digunakan adalah skala Likert 7 poin, sedangkan untuk variabel Keberlanjutan Bisnis, pertanyaan dijawab dengan memilih pilihan antara ya dan tidak. Skor 1 untuk pilihan ya dan skor 0 untuk pilihan tidak.

Tabel 2. Operasionalisasi Variabel

No	Variabel	Pertanyaan	Instrumen yang Diukur	Acuan
1	PFK	Ketika saya telah selesai mengikuti mata kuliah kewirausahaan, saya jadi memiliki kepercayaan untuk memimpin dan mengatur tim. Ketika saya telah selesai mengikuti mata kuliah kewirausahaan, saya dapat melakukan analisis untuk	Kepercayaan diri untuk memimpin Kepercayaan diri untuk menyelesaikan hambatan dalam menjalankan usaha Pola pikir tidak mudah menyerah	Welsh dkk. (2016)

		menyelesaikan masalah pada usaha yang saya jalankan. Ketika saya telah selesai mengikuti mata kuliah kewirausahaan, saya mempunyai pola pikir bahwa saya tidak boleh menyerah jika mengalami kegagalan dan harus bangkit kembali.		
2	DK	Keluarga saya memiliki pemikiran agar saya dapat memulai usaha sendiri.	Dukungan anggota keluarga dalam memulai usaha sendiri	Indriyani dan Subowo (2019)
3	EP	Saya tidak akan puas jika saya belum mencapai hasil sesuai dengan yang saya inginkan.	Sifat tidak mudah menyerah dalam menjalankan usaha	Mei dkk. (2017)
4	ESE	Saya dapat mengomunikasikan visi dan nilai dari perusahaan saya. Saya bisa mentolerir keadaan yang tidak pasti dan perubahan yang tidak diharapkan.	Kepercayaan diri dalam memformulasikan dan mengeksekusi visi usaha yang dijalani Kemampuan berhadapan dengan ketidakpastian	Kevill dkk. (2017)
5	Kebertahanan Bisnis	Apakah pendapatan selama 1 bulan cukup untuk membiayai operasional usaha selama 6 bulan kedepan?	Kemampuan sebuah bisnis mula-mula untuk bertahan secara finansial	Hopp dan Greene (2018)

Penelitian ini berhasil mengumpulkan sebanyak 27 responden dengan kriteria yang sudah ditetapkan. Dari 27 kuesioner yang terisi terdapat 3 kuesioner yang tidak valid dan tidak dapat digunakan, sehingga kuesioner yang dapat digunakan berjumlah 24 kuesioner. Tabel 3 memuat karakteristik demografi responden. Berdasarkan Tabel 3 dapat diketahui bahwa terdapat 13 responden laki-laki dan 11 responden perempuan. Mayoritas responden lulus antara tahun 2011-2020 dengan rincian sebagai berikut: 9 lulusan tahun 2011-2015 dan 8 lulusan tahun 2016-2020. Mayoritas responden memulai usahanya beberapa tahun sejak lulus kuliah. Terdapat 8 bidang usaha yang dijalani oleh responden. Bidang usaha pakaian dan makanan dan minuman menjadi bidang usaha dengan responden paling banyak yakni 8 dan 7 responden. Selanjutnya diikuti oleh bidang usaha otomotif, bahan bangunan, dan perdagangan umum yakni masing-masing sebanyak dua responden. Terakhir adalah bidang usaha percetakan, perhiasan, dan jasa teknologi dengan satu responden untuk masing-masing bidang usaha. Mayoritas responden menjalankan usahanya di Kota Bandung, yakni sebanyak 14 responden. Hanya terdapat masing-masing satu responden yang menjalankan usahanya di Kabupaten Bandung dan Kabupaten Bandung Barat. Delapan responden menjalankan usahanya di Jawa Barat selain Bandung Raya.

Tabel 3. Karakteristik Demografi Responden

No	Karakteristik	Indikator	Jumlah
1	Jenis Kelamin	Laki-Laki	13
		Perempuan	11
2	Tahun Kelulusan	2000-2005	2
		2006-2010	1
		2011-2015	9

		2016-2020	8
		>2021	4
3	Tahun Usaha Didirikan	2000-2005	2
		2006-2010	1
		2011-2015	9
		2016-2020	8
		>2021	4
4	Bidang Usaha	Pakaian	8
		Makanan dan Minuman	7
		Otomotif	2
		Bahan Bangunan	2
		Perdagangan Umum	2
		Percetakan	1
		Perhiasan	1
		Jasa Teknologi	1
5	Lokasi Usaha	Kota Bandung	14
		Kabupaten Bandung	1
		Kabupaten Bandung Barat	1
		Jawa Barat selain Bandung Raya	8

5. PEMBAHASAN

Hipotesis pada penelitian ini diuji dengan menggunakan menggunakan *multiple regression* yang diolah dengan menggunakan software SmartPLS serta validasi hasil melalui FGD. Pada penelitian ini dilakukan iterasi sebanyak tiga kali untuk mendapatkan nilai *outer loading* (OL) yang sesuai dengan kriteria dari Henseler (2018). Berdasarkan Tabel 4 terlihat bahwa OL untuk seluruh item pernyataan bernilai diatas 0,70 serta *composite reliability* (CR) dan *average variance extracted* (AVE) untuk seluruh variabel juga berada diatas 0,5 sehingga dapat disimpulkan bahwa seluruh variabel dan item pernyataan yang digunakan reliabel.

Tabel 4. Hasil Uji Reliabilitas

	SD	OL
PFK (CR= 0.950; AVE= 0.864)		
X1.1	1,755	0,971
X1.2	1,62	0,921
X1.3	1,589	0,894
DK (CR= 1.00; AVE= 1.000)		
X2.3	2,475	1
EP(CR= 1.000; AVE= 1.000)		
X3.4	1,291	1
ESE (CR= 0.863; AVE= 0.760)		
Y.3	1,041	0,935
Y.5	1,037	0,803
Kebertahanan Bisnis (CR= 1.000; AVE= 1.000)		
Z.1	0,484	1

Berdasarkan indikator *heterotrait-monotrait ratio* (HTMT) yang tercantum pada Tabel 5, terlihat bahwa nilai seluruh variabel kurang dari 0,90 sehingga *item* pertanyaan yang digunakan sudah valid.

Tabel 5. Hasil Uji Validitas

	PFK	DK	EP	ESE	Kebertahanan Bisnis
PFK					
DK	0,566				
EP	0,1	0,117			
ESE	0,416	0,407	0,697		
Kebertahanan Bisnis	0,109	0,091	0,4	0,521	

Tabel 6 merupakan hasil pengujian hipotesis. Dari empat hipotesis terdapat dua hipotesis yang ditolak, yaitu pendidikan formal kewirausahaan tidak memengaruhi secara signifikan terhadap ESE (H₁) dan dukungan keluarga tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap ESE (H₂). H₁ dari hasil penelitian ini bertentangan dengan hasil penelitian Azizah dan Pahlevi (2021), Darmawan (2019), Indriyani dan Subowo (2019), Wardani dan Nugraha (2021), dimana pendidikan kewirausahaan berpengaruh secara positif dan signifikan terhadap *entrepreneurial self-efficacy* siswa. Oleh karena itu penulis mengadakan FGD untuk memperdalam hasil penelitian ini, dimana para narasumber mengatakan tidak merasa adanya peningkatan ESE setelah mengikuti mata kuliah kewirausahaan, yang sebenarnya dirasakan ketika mendapatkan pendidikan formal kewirausahaan adalah adanya *exposure* terhadap profesi wirausahawan, pengetahuan mengenai kewirausahaan, dan pengalaman yang didapat dari kutipan atau *quotes* yang dibagikan oleh dosen saat di kelas kewirausahaan tersebut.

Tabel 6. Hasil Uji Hipotesis

Hipotesis	B Values	T statistics	P Values	Kesimpulan
H1	0,296	1,281	0,2	Ditolak
H2	0,137	0,612	0,541	Ditolak
H3	0,573	5,344	0	Diterima
H4	0,465	3,748	0	Diterima

Berdasarkan Tabel 6, dapat diketahui bahwa dukungan keluarga tidak berpengaruh signifikan terhadap ESE. Temuan ini sejalan dengan hasil penelitian dari Wardani dan Nugraha (2021) dimana lingkungan keluarga tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap ESE. Hasil yang penulis dapatkan ketika melakukan FGD juga mendukung hal ini dimana para narasumber berpendapat bahwa terdapat orang tua yang beranggapan jika berbisnis adalah pekerjaan untuk orang yang tidak berhasil mendapatkan pekerjaan sebagai karyawan. Selain itu ada juga orang tua yang mendukung untuk berbisnis di bidang tertentu saja namun tidak mendukung untuk berbisnis di beberapa bidang lainnya. Sementara itu mayoritas narasumber juga mengungkapkan bahwa anggota keluarga tidak secara langsung membantu dalam mengelola bisnis saya, dan hanya memberikan dukungan secara moral saja. Hal ini mencerminkan jika dukungan keluarga tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap ESE.

EP memiliki pengaruh yang positif dan signifikan terhadap ESE. Temuan ini juga didukung dengan hasil FGD dimana para narasumber berpendapat bahwa memiliki kepribadian seorang wirausahawan harus berani membuktikan kepada orang-orang yang memiliki stigma maupun pendapat negatif terhadap usaha yang dijalankan dengan menunjukkan prestasi yang lebih lagi. Selain itu wirausahawan perlu memiliki perasaan yang tidak puas apabila tidak mencapai target dan mau belajar dari pengalaman tersebut agar di masa mendatang target yang tidak tercapai tersebut tidak terulang kembali dengan mengambil keputusan yang tepat. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Suárez-Álvarez dan Pedrosa (2016) serta penelitian Yanti (2019) yaitu entrepreneurial personality memiliki pengaruh yang positif dan signifikan terhadap ESE.

ESE memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap keberlanjutan bisnis hal ini didukung oleh hasil penelitian dari Agustina dkk. (2022), Ambarwati dkk. (2022), Hendratmi dkk. (2022), dan Messikh (2022) yang mengungkapkan bahwa ESE memberikan pengaruh yang besar dan signifikan terhadap keberlanjutan usaha, dimana dengan adanya ESE secara relatif akan meningkatkan kompetensi pengusaha dalam menghadapi serangkaian tantangan yang dihadapi dalam pengembangan usahanya. Hal ini juga didukung dengan hasil dari FGD dimana para narasumber memberikan pendapat ketika adanya pandemi COVID-19 yang menyebabkan munculnya situasi yang tidak memiliki kepastian tinggi, narasumber menganalisis dan memilih pilihan terbaik di antara semua pilihan yang kurang baik dan tidak pasti tersebut dengan berbekal keyakinan dan pengalaman yang dimiliki.

6. SIMPULAN, KETERBATASAN, DAN IMPLIKASI

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa PFK dan DK bukan merupakan faktor yang berpengaruh dalam pembentukan ESE. Adalah EP yang berperan lebih signifikan. Kemudian, dapat disimpulkan bahwa ESE merupakan sebuah faktor yang dapat mendukung keberlanjutan usaha mula-mula. Secara praktis, berdasarkan penelitian ini, pemilik-pengelola usaha mula-mula diharapkan untuk membangun ESE yang lebih kuat sehingga usaha mula-mula yang sedang dijalankan dapat lebih bertahan walau dalam keadaan yang tidak pasti. Dalam membangun ESE, pemilik-pengelola usaha mula-mula diharapkan agar lebih berfokus pada EP sebab menurut hasil penelitian ini EP memiliki pengaruh yang signifikan terhadap ESE.

Secara teoritis, penelitian ini menambah literatur mengenai keberlanjutan usaha mula-mula yang saat ini jumlahnya masih cukup terbatas. Penelitian mengenai usaha mula-mula sangat dibutuhkan mengingat pasca COVID-19, banyak masyarakat yang kehilangan pekerjaannya dan beralih profesi menjadi pengusaha. Sehingga, keberlanjutan usaha yang baru dirintis menjadi sebuah perhatian tersendiri. Penelitian ini berhasil membuktikan bahwa ESE merupakan salah satu faktor yang memengaruhi keberlanjutan usaha mula-mula. Adalah sangat dimungkinkan bila terdapat faktor-faktor lain yang memengaruhi keberlanjutan usaha mula-mula yang dapat diteliti di masa depan. Beberapa di antaranya adalah faktor-faktor eksternal seperti dukungan pinjaman dana (*leverage support*) dan dukungan pemerintah setempat.

Teori efikasi diri yang dikemukakan oleh Bandura (1997) telah cukup banyak dibahas dan dikembangkan dalam berbagai penelitian. Salah satu hasil pengembangan efikasi diri adalah ESE. ESE banyak diteliti sebagai salah satu faktor yang memengaruhi minat berwirausaha, namun belum pernah ada penelitian mengenai ESE dan pengaruhnya terhadap

usaha mula-mula. Penelitian ini adalah penelitian pertama yang mengisi celah (*gap*) tersebut. Penelitian ini membuktikan bahwa EP merupakan faktor yang berpengaruh signifikan terhadap ESE. Namun, masih diperlukan penelitian atas faktor-faktor lain yang juga memengaruhi ESE yang belum dibahas dalam penelitian ini. Beberapa di antaranya adalah faktor-faktor lingkungan seperti jejaring (*network*) pemilik-pengelola usaha mula-mula dan orientasi usaha mula-mula dalam beberapa tahun ke depan.

Penelitian ini memiliki keterbatasan jumlah sampel yakni sebanyak 24 sampel. Hal ini disebabkan oleh alumni program studi manajemen, Perguruan Tinggi Swasta (PTS) X di Kota Bandung yang lebih banyak bekerja sebagai karyawan swasta. Penelitian serupa di masa depan diharapkan agar melibatkan lebih banyak responden.

DAFTAR PUSTAKA

- Adi, K. R., & Idris, I. (2021). Peran lingkungan keluarga dalam mengembangkan wirausaha muda. *Jurnal Teori dan Praksis Pembelajaran IPS*, 6(1), 1–8. <https://doi.org/10.17977/um022v6i12021p1>
- Agustina, T., Nurhikmah, N., & Radiansyah, M. (2022). The Influence of Locus of Control, Self-Efficacy, and Adversity Quotient on Business Performance. *Jurnal Economia*, 18(1), 1–15. <https://doi.org/10.21831/economia.v18i1.34013>
- Ambarwati, T., Djatmika, E. T., & Handayati, P. (2022). Entrepreneurial Values on Business Performance: Entrepreneurial Commitment as a Mediation. *International Journal of Environmental, Sustainability, and Social Sciences*, 3(2), 234–241. <https://journalkeberlanjutan.com/index.php/ijesss>
- Arieza, U. (2021, Agustus 14). Tips Ubah PHK Jadi Berkah Lewat Usaha. <https://www.cnnindonesia.com/ekonomi/20210813122330-83-679932/tips-ubah-phk-jadi-berkah-lewat-usaha>.
- ATO. (2022, September 20). *Business Viability Assessment Tool*. <https://www.ato.gov.au/calculators-and-tools/business-viability-assessment-tool/#:~:text=Business%20viability%20refers%20to%20a,its%20commitments%20to%20business%20creditors>.
- Azizah, R. K., & Pahlevi, T. (2021). The Effect of Entrepreneurship Education and Family Environment on Entrepreneurial Interests through Self-Efficacy. *Jurnal Pajar (Pendidikan dan Pengajaran)*, 5(5), 1188. <https://doi.org/10.33578/pjr.v5i5.8417>
- Bagus, I., Dharmanegara, A., Laksmi, P., Rahmayanti, D., Nyoman, N., & Yasa, K. (2022). The Role of Entrepreneurial Self-Efficacy in Mediating the Effect of Entrepreneurship Education and Financial Support on Entrepreneurial Behavior. *International Journal of Social Science and Business*, 6(2), 165–173. <https://doi.org/10.23887/ijssb.v6i2.46719>
- Bandura, A. (1997). *Self-efficacy: The Exercise of Control*. W.H. Freeman and Company.

- Cardella, G. M., Hernández-Sánchez, B. R., & Sánchez García, J. C. (2020). Entrepreneurship and Family Role: A Systematic Review of a Growing Research. Dalam *Frontiers in Psychology* (Vol. 10). Frontiers Media S.A. <https://doi.org/10.3389/fpsyg.2019.02939>
- Cardon, M. S., & Kirk, C. P. (2015). Entrepreneurial Passion as Mediator of the Self-Efficacy to Persistence Relationship. *Entrepreneurship: Theory and Practice*, 39(5), 1027–1050.
- Darmawan, D. (2019). Pendidikan Kewirausahaan dan Efikasi Diri Serta Pengaruhnya Terhadap Intensi Berwirausaha. *Ekonomi, Keuangan, Investasi dan Syariah (EKUITAS)*, 1(1), 16–21.
- Ermawati, & Widodo, J. (2015). Pengaruh Pengetahuan Wirausaha dan Kepercayaan Diri terhadap Minat Berwirausaha Siswa Kelas XI Jurusan Pemasaran SMK Negeri 2 Semarang Tahun Ajaran 2014/2015. *Economic Education Analysis Journal*, 4(3). <http://journal.unnes.ac.id/sju/index.php/eeaj>
- Faiza, S., Saeed, L., & Muhammad, A. (2022). Institutions and Women Entrepreneurship: The Mediating Role of Women Entrepreneurial Self Efficacy and Ethical Decision Making. *Journal of Asian Finance*, 9(6), 33–0044. <https://doi.org/10.13106/jafeb.2022.vol9.no6.033>
- Gomulia, B. (2017). *Membangun Kebertahanan Perusahaan Bertumpu pada Potensi dan Kebajikan Insani*. Universitas Katolik Parahyangan.
- Hakiki, B. (2021, Agustus 27). *Belum ada Strategi Baru untuk Memulihkan Ekonomi Pelaku Usaha Kota Bandung*. <https://bandungbergerak.id/article/detail/1223/belum-ada-strategi-baru-untuk-memulihkan-ekonomi-pelaku-usaha-kota-bandung>.
- Haryanto, A. (2020, Agustus 1). Jerit Pelaku UMKM di Lembang Terancam Bangkrut Akibat Pandemi COVID-19. <https://daerah.sindonews.com/newsread/119826/701/jerit-pelaku-umkm-di-lembang-terancam-bangkrut-akibat-pandemi-covid-19-1596262137>.
- Hendratmi, A., Sukmaningrum, P. S., & Ryandono, M. N. H. (2022). The Role of University Resource Support and Entrepreneurial Characteristics on Halal Startup Businesses. *Indonesian Journal of Business and Entrepreneurship*, 8(3), 363–377. <https://doi.org/10.17358/IJBE.8.3.363>
- Hendri, M., Larviatmo, D., & Ratnawati, I. (2018). Pengaruh Sifat Kepribadian terhadap Intensi Menjadi Wirausaha dengan Efikasi Diri sebagai Variabel Intervening (Studi pada Mahasiswa Fakultas Ekonomika dan Bisnis Universitas Diponegoro Semarang). *Jurnal Studi Manajemen Organisasi*, 5, 51–65. <http://ejournal.undip.ac.id/index.php/smo>
- Henseler, J. (2018). Partial least squares path modeling: Quo vadis? *Quality & Quantity*, 52(1), 1–8. <https://doi.org/10.1007/s11135-018-0689-6>
- Hopp, C., & Greene, F. J. (2018). In Pursuit of Time: Business Plan Sequencing, Duration and Intraentrainment Effects on New Venture Viability. *Journal of Management Studies*, 55(2), 320–351. <https://doi.org/10.1111/joms.12251>

- Hou, F., Su, Y., Lu, M., & Qi, M. (2019). Model of the entrepreneurial intention of university students in the Pearl River Delta of China. *Frontiers in Psychology, 10*(APR). <https://doi.org/10.3389/fpsyg.2019.00916>
- Indriyani, I., & Subowo. (2019). Pengaruh Pengetahuan Kewirausahaan dan Lingkungan Keluarga terhadap Minat Berwirausaha melalui Self-Efficacy. *Economic Education Analysis Journal, 8*(2), 470–484. <https://doi.org/10.15294/eeaj.v8i2.31493>
- Jordaan, A. J. (2014). *Entrepreneurial Self-Efficacy, Intrinsic Motivation, and Entrepreneurial Intentions Antecedents of Nascent Necessity-Entrepreneur Business Start-Up Behaviour in South Africa: A Longitudinal Study*. The University of Adelaide.
- Kevill, A., Trehan, K., & Easterby-Smith, M. (2017). Perceiving ‘capability’ within dynamic capabilities: The role of owner-manager self-efficacy. *International Small Business Journal: Researching Entrepreneurship, 35*(8), 883–902. <https://doi.org/10.1177/0266242616688523>
- Kirkwood, J. (2009). Is a lack of self-confidence hindering women entrepreneurs? *International Journal of Gender and Entrepreneurship, 1*(2), 118–133. <https://doi.org/10.1108/17566260910969670>
- Kosasih, E. (2020, Agustus 5). *Pendapatan UMKM Kab. Bandung Turun 70 Persen, Sebagian Sudah Bangkrut*. <https://zonapriangan.pikiran-rakyat.com/ekonomi/pr-46651632/pendapatan-umkm-kab-bandung-turun-70-persen-sebagian-sudah-bangkrut>.
- Martins, I., Monsalve, J. P. P., & Martinez, A. V. (2018). Self-confidence and fear of failure among university students and their relationship with entrepreneurial orientation: Evidence from Colombia. *Academia Revista Latinoamericana de Administracion, 31*(3), 471–485. <https://doi.org/10.1108/ARLA-01-2018-0018>
- McGee, J. E., & Peterson, M. (2019). The Long-Term Impact of Entrepreneurial Self-Efficacy and Entrepreneurial Orientation on Venture Performance. *Journal of Small Business Management, 57*(3), 720–737. <https://doi.org/10.1111/jsbm.12324>
- Mei, H., Ma, Z., Jiao, S., Chen, X., Lv, X., & Zhan, Z. (2017). The sustainable personality in entrepreneurship: The relationship between Big Six personality, entrepreneurial self-efficacy, and entrepreneurial intention in the Chinese context. *Sustainability (Switzerland), 9*(9). <https://doi.org/10.3390/su9091649>
- Messikh, A. (2022). The Effect of Entrepreneurial Self-Efficacy on the Performance of Small Businesses in Algeria: A Case Study in Skikda. *Modern Management Review, 27*(2), 67–78.
- Najihah, S. U., & Ratumbusang, M. F. N. G. (2022). Nilai-Nilai Kebertahanan Kewirausahaan pada Pedagang Kue Lam di Kecamatan Barabai. *Seminar Nasional PROSPEK I, 152–156*.

- Ninaroon, P., Pruksarporn, S., Songkhla, R. N., Charoenboon, P., & Kuntapeng, K. (2022). Determining the entrepreneurial intention among businessmen of Samut Songkhram Province of Thailand. *International Journal of Health Sciences*, 67–80. <https://doi.org/10.53730/ijhs.v6ns5.5201>
- Nuh, R., Hayeemad, M., & Labduang, A. (2022). The Effects of Management and Marketing Competencies on Business Performance of Halal Community Enterprises (HCE) in Three Southern Border Provinces of Thailand with Entrepreneurial Self-Efficacy as the Moderator Variable. *Panyapiwat Journal*, 14(1), 42–57.
- Oxford Bibliographies. (2023, Maret 17). *New Ventures*. <https://www.oxfordbibliographies.com/display/document/obo-9780199846740/obo-9780199846740-0187.xml#:~:text=New%20ventures%2C%20or%20entrepreneurial%20ventures,of%20developing%20their%20customer%20base>.
- Pablo-Lerchundi, I., Morales-Alonso, G., & González-Tirados, R. M. (2015). Influences of parental occupation on occupational choices and professional values. *Journal of Business Research*, 68(7), 1645–1649. <https://doi.org/10.1016/j.jbusres.2015.02.011>
- Panic, D. S., & Milic, V. J. (2022). Entrepreneurial Self-Efficacy and Business Success of Entrepreneurs in the Republic of Serbia: A Pilot Study. *TEME*, XLVI(1), 113–128. <https://doi.org/10.22190/teme200323006s>
- Planinc, T., Kukanja, M., & Znidaršič, A. (2022). The Interplay of Restaurant SMEs' Entrepreneurial and Environmental Characteristics, Management of the Requisite Assets, and Operational Efficiency. *Organizacija*, 55(2), 160–177. <https://doi.org/10.2478/orga-2022-0011>
- Puspitaningsih, F. (2014). Pengaruh Efikasi Diri dan Pengetahuan Kewirausahaan terhadap Minat Berwirausaha melalui Motivasi. *Jurnal Ekonomi Pendidikan dan Kewirausahaan*, 2(2), 224–236.
- Putra, M. Y. (2022, Maret 22). *Derita Pasar Baru Bandung Pascapandemi, Ribuan Pedagang Bangkrut hingga Gagal Ekspansi ke Malaysia*. <https://www.ayobandung.com/bandung-raya/amp/pr-793013903/derita-pasar-baru-bandung-pascapandemi-ribuan-pedagang-bangkrut-hingga-gagal-ekspansi-ke-malaysia>.
- Putry, N. A. C., Wardani, D. K., & Jati, D. P. (2020). Pengaruh Efikasi Diri terhadap Minat Berwirausaha melalui Motivasi sebagai Variabel Intervening. *Jurnal Sosial Ekonomi dan Humaniora*, 6(1), 14–24. <https://doi.org/10.29303/jseh.v6i1.71>
- Santia, T. (2022, Februari 24). 20 Persen UMKM Bangkrut di 2021, Sebagian Mampu Bangkit. <https://m.liputan6.com/bisnis/read/4895832/20-persen-umkm-bangkrut-di-2021-sebagian-mampu-bangkit>.

- Sintya, N. M. (2019). Pengaruh Motivasi, Efikasi Diri, Ekspektasi Pendapatan, Lingkungan Keluarga, dan Pendidikan Kewirausahaan terhadap Minat Berwirausaha Mahasiswa Jurusan Akuntansi di Universitas Mahasaraswati Denpasar. *Jurnal Sains, Akuntansi dan Manajemen*, 1(1), 337–380.
- Suárez-Álvarez, J., & Pedrosa, I. (2016). The Assessment of Entrepreneurial Personality: The Current Situation and Future Directions. *Papeles del Psicólogo*, 37(1), 62–68.
- Susanto, S. C. (2017). Pengaruh Lingkungan Keluarga, Pendidikan Kewirausahaan, dan Efikasi Diri terhadap Minat Berwirausaha Mahasiswa. *PERFORMA: Jurnal Manajemen dan Start-Up Bisnis*, 2(3).
- Susilowati, H., Andriana, M., Hargyatni, T., & Widyaningsih, D. (2022). Business Performance of Women MSMEs in Sukoharjo: The Role of Attitude to Money and Institutional Support. *International Journal of Economics, Business and Accounting Research (IJEBAR)*, 6(3), 1449–1459. <https://jurnal.stie-aas.ac.id/index.php/IJEBAR>
- Svotwa, T. D., Jaiyeoba, O., Roberts-Lombard, M., & Makanyeza, C. (2022). Perceived Access to Finance, Entrepreneurial Self-Efficacy, Attitude toward Entrepreneurship, Entrepreneurial Ability, and Entrepreneurial Intentions: A Botswana Youth Perspective. *SAGE Open*, 12(2). <https://doi.org/10.1177/21582440221096437>
- Usman, A., & Hamid, A. (2022). The Status and Challenges of Entrepreneurship Education in Vocational Higher Education Institutions in Indonesia. *Jurnal Kewirausahaan dan Bisnis*, 27(2), 130. <https://doi.org/10.20961/jkb.v27i2.60757>
- Utama, M. S. T. (2022, Maret 26). 30 Juta UMKM Bangkrut, 7 Juta Orang Kehilangan Kerja. <https://www.cnnindonesia.com/ekonomi/20210326124010-92-622407/30-juta-umkm-bangkrut-7-juta-orang-kehilangan-kerja/amp>.
- Wardani, V. K., & Nugraha, J. (2021). Pengaruh Pendidikan Kewirausahaan, Lingkungan Keluarga, Attitude towards Entrepreneurship terhadap Intensi Berwirausaha melalui Self Efficacy. *Jurnal Ekonomi Pendidikan dan Kewirausahaan*, 9(1). <https://doi.org/10.26740/jepk.v9n1.p79-100>
- Welsh, D. H. B., Tullar, W. L., & Nemati, H. (2016). Entrepreneurship education: Process, method, or both? *Journal of Innovation and Knowledge*, 1(3), 125–132. <https://doi.org/10.1016/j.jik.2016.01.005>
- Wijaya, S. M. (2021). Pengaruh Kepribadian dan Latar Belakang Keluarga terhadap Entrepreneurial Career Intention melalui Entrepreneurial Self-Efficacy sebagai Variabel Intervening pada Mahasiswa. *AGORA*, 9(2).
- Yanti, A. (2019). Pengaruh Pendidikan Kewirausahaan, Self Efficacy, Locus of Control dan Karakter Wirausaha terhadap Minat Berwirausaha. *Maneggio: Jurnal Ilmiah Magister Manajemen*, 2(2), 268–283. <https://doi.org/10.30596/maneggio.v2i2.3774>